

**PENGARUH *CAPPING PRICE* DAN PENERAPAN DMO BATUBARA
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG
DI INDONESIA**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2

Program Magister Managemen



Disusun Oleh:

Irwan Amri

NIM: 20402100005

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2023**

TESIS

**PENGARUH *CAPPING PRICE* DAN PENERAPAN DMO BATUBARA
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG
DI INDONESIA**

Disusun Oleh:

Irwan Amri

NIM: 20402100005

Telah disetujui oleh Pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
kehadapan sidang panitia ujian Tesis Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 08 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si

**PENGARUH *CAPPING PRICE* DAN PENERAPAN DMO BATUBARA
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG
DI INDONESIA**

Disusun Oleh:
Irwan Amri
NIM: 20402100005

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 08 Juni 2023

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing **Penguji 1**
 
Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si **Drs. H. Bedjo Santoso, MT, Ph.D**
Penguji 2

Dr. Zuriyati Ahmad

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen

Tanggal 08 Juni 2023



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si

Ketua Program Studi Magister Manajemen

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : IRWAN AMRI

NIM : 20402100005

PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

FAKULTAS : EKONOMI

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Pengaruh *Capping Price* dan Penerapan DMO Batubara terhadap Profitabilitas dengan Mediasi *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Tambang di Indonesia" merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam laporan penelitian ini..

Semarang, 08 Juni 2023

Yang menyatakan

Irwan Amri

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : IRWAN AMRI

NIM : 20402100005

PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi~~/Tesis/Disertasi* dengan judul:

**PENGARUH *CAPPING PRICE* DAN PENERAPAN DMO BATUBARA
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG
DI INDONESIA**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 08 Juni 2023

Yang menyatakan



Irwan Amri

*Coret yang tidak perlu

ABSTRACT

Indonesia is a country blessed with abundant natural resources, which one of them is coal. Coal is a mined resource that supports most of the domestic energy activities such as electricity and industrial production, where the government ensures the availability and affordability of coal for domestic use, known as the Domestic Market Obligation (DMO). The Coal Reference Price (HBA) is the monthly average price determined by the Ministry of Energy and Mineral Resources based on local and international market indexes, while the coal price for electricity needs is capped at 70 USD/MT by the government. The DMO determines the minimum amount of coal sold by coal mining companies to the Indonesian local market.

This study aims to analyze the effect of capping price policy and the application of DMO coal mediated by the implementation of Good Corporate Governance (GCG) on the profitability of coal mining companies in Indonesia. The data used in this study were sourced from the financial statements of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2017 to 2021. The sample for this study used 10 out of the total 28 coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, and path analysis was used to test hypotheses and analyze the relationships between variables. Panel data regression analysis was used to test the hypotheses in this study.

The results show that the capping price policy and the application of DMO coal, mediated by the implementation of GCG, have a significant positive effect on the profitability of coal mining companies in Indonesia. This finding has important implications for policymakers in evaluating existing policies and considering their impact on the profitability of coal mining companies in Indonesia while still considering the use of coal for the benefit of all Indonesian people.

Keywords: *Capping Price of Coal; DMO of Coal; Good Corporate Governance; Profit of Mining Coal Firms*

ABSTRAK

Indonesia adalah suatu negara yang dikarunia oleh Tuhan dengan Sumber Daya Alam (SDA) melimpah ruah, salah satunya Batubara. Batubara merupakan hasil tambang yang menopang sebagian besar kegiatan energi dalam negeri seperti kelistrikan dan industri dimana Pemerintah menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harganya untuk kebutuhan penggunaan dalam negeri atau *Domestic Market Obligation* (DMO). Harga Batubara Acuan (HBA) adalah harga rata-rata bulanan yang ditentukan oleh Kementerian ESDM berdasarkan indeks pasar lokal dan internasional, sementara harga Batubara untuk Kebutuhan kelistrikan ditetapkan dengan *capping price 70 USD/MT* oleh Pemerintah. DMO Batubara menentukan minimal semua batubara yang dijual oleh perusahaan pertambangan batubara ke lokal pasar Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan *capping price* dan penerapan DMO batubara yang dimediasi oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia. Data yang digunakan dalam studi ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 sd 2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 10 dari total 28 perusahaan tambang batubara yang terdaftar di BEI, model analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antara variabel. Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan *capping price* dan penerapan DMO batubara yang dimediasi oleh implementasi GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara di Indonesia. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi para pengambil kebijakan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang ada dan mempertimbangkan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara di Indonesia namun juga tetap memperhatikan pemanfaatan batubara untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Kata kunci: *Capping Price* Batubara; DMO Batubara; *Good Corporate Governance*; Profit Perusahaan Tambang Batubara

PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat, karunia dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **"PENGARUH *CAPPING PRICE* DAN PENERAPAN *DMO BATUBARA* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA"**. Penulisan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Manajemen.
2. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen dan Ibu Dr. Hj. Siti Sumiati, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen.
3. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada Penulis.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Angkatan 73 Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah berkolaborasi selama kegiatan perkuliahan.
6. Kedua Orang Tua, Istri dan Anak-anak yang telah memberikan doa dan motivasi kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.
7. Seluruh Pihak yang telah membantu Penulis dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi Penulis sendiri maupun pembacanya.

Semarang, Mei 2023



Irwan Amri

DAFTAR ISI

TESIS	ii
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	vii
PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xivv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.1.1 <i>Capping Price</i>	8
2.1.2 DMO (<i>Domestic Market Obligation</i>).....	8
2.1.3 Profitabilitas	9
2.1.4 <i>Good Corporate Governance</i>	11
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Hubungan Antar Variabel	16
2.4 Hipotesis.....	20
2.5 Kerangka Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Populasi dan Sampel	22
3.3 Sumber dan Jenis Data Penelitian	23
3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian	23

3.5 Variabel dan Indikator Variabel.....	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
3.6.1 Deskripsi Statistik	26
3.6.2 Analisis Data Kuantitatif.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	33
4.2 Analisis Deskriptif	42
4.3 Analisis Statistika.....	43
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	43
4.3.2 Analisi jalur	46
4.3.3 Uji Hipotesis	48
4.3.4 Koefisien Determinasi.....	50
4.4 Pembahasan Hipotesis.....	50
4.4.1 Hubungan <i>Capping price</i> Terhadap <i>Good Corporate Governance</i>	50
4.4.2 Hubungan <i>Domestic Market Obligation</i> Terhadap <i>Good Corporate Governance</i>	52
4.4.3 Hubungan <i>Capping price</i> Terhadap Profitabilitas	53
4.4.4 Hubungan <i>Domestic Market Obligation</i> Terhadap Profitabilitas	54
4.4.5 Hubungan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas	56
4.4.6 Hubungan <i>Capping Price</i> Terhadap Profitabilitas Melalui Mediasi <i>Good Corporate Governance</i>	57
4.4.7 Hubungan <i>Domestic Market Obligation</i> Terhadap Profitabilitas Melalui Mediasi <i>Good Corporate Governance</i>	57
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Implikasi.....	60
5.2.1 Implikasi Praktis bagi Perusahaan Tambang Batubara.....	60
5.2.2 Implikasi Teoritis bagi Penelitian Selanjutnya	60
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
Lampiran I : Tabulasi Data Sekunder	66
Lampiran II : Statistik Deskriptif	68

Lampiran III : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi Persamaan I	69
Lampiran IV : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi Persamaan II	71
Lampiran V : Tabel Durbin Watson	73
Lampiran VI : t tabel	74
Lampiran VII : F tabel	75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	43
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	44
Tabel 4.4 Analisis Jalur Hasil Perhitungan Program SPSS	46
Tabel 4.5 Hasil Uji t	48
Tabel 4.6 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, Dan Total Pengaruh	49
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	50



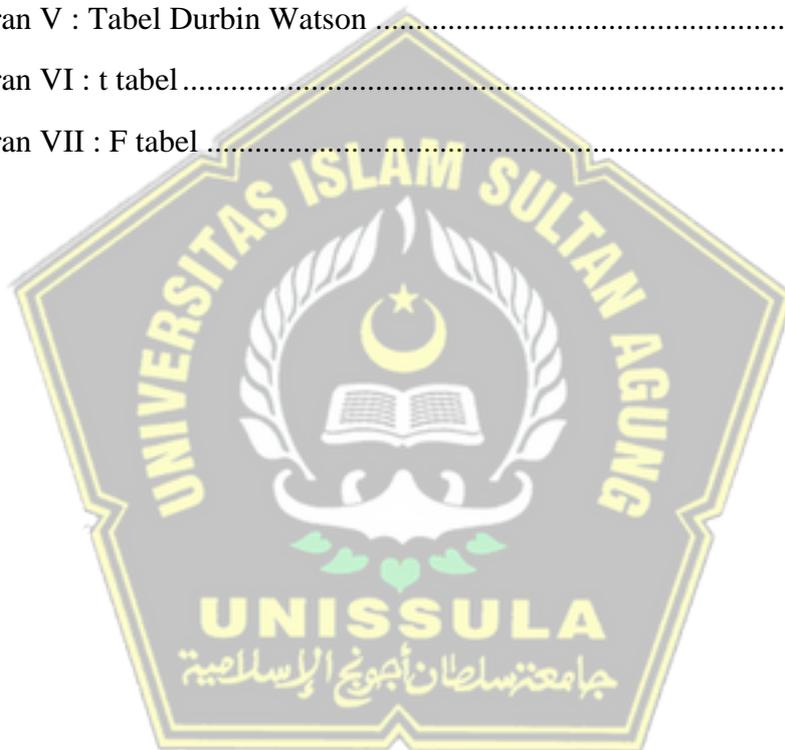
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 10 Negara dengan Cadangan Batubara Terbesar	6
Gambar 2.2 Negara Eksportir Batubara Terbesar di Dunia	7
Gambar 2.3 Realisasi DMO Batubara di Indonesia	7
Gambar 2.4 Kerangka Penelitian	21
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	45
Gambar 4.2 Uji Normalitas	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Tabulasi Data Kuesioner	66
Lampiran II : Statistik Deskriptif	68
Lampiran III : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi Persamaan I	69
Lampiran IV : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi Persamaan II	71
Lampiran V : Tabel Durbin Watson	73
Lampiran VI : t tabel	74
Lampiran VII : F tabel	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batubara masih merupakan hasil tambang yang menopang sebagian besar kegiatan energi dalam negeri seperti kelistrikan dan industri. Prioritas pada Kewajiban Pasar Domestik atau DMO (*Domestic Market Obligation*) pada batubara menentukan minimal semua batubara yang dijual oleh perusahaan pertambangan batubara lokal ke pasar Indonesia. DMO untuk tahun 2018 ditetapkan sebesar 25 persen dari total volume produksi oleh perusahaan tambang batubara. Sekitar 114 juta ton dikonsumsi oleh pasar domestik, termasuk batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batubara. Batubara menyumbang lebih dari separuh bahan bakar fosil yang digunakan oleh PLN dan Produsen Listrik Independen (IPP). Secara umum, aturan batas harga batubara hanya berlaku jika Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia melampaui batasan atau *capping* USD 70 per ton. Jika tidak, menurut (Richard Bridle et al., 2019), HBA akan tetap menjadi harga referensi untuk perjanjian penjualan batubara. HBA adalah harga rata-rata bulanan yang ditentukan oleh Kementerian ESDM dan dihitung berdasarkan harga rata-rata batubara di indeks pasar lokal dan internasional. Membatasi harga batubara secara efektif mengurangi biaya pembelian batubara oleh PLN dan profitabilitas perusahaan pertambangan. Jenis intervensi ini dikenal sebagai dukungan harga pasar (Richard Bridle et al., 2019).

Menteri ESDM pada Tahun 2019, Arifin Tasrif, mengatakan akan memperpanjang pemberlakuan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan di tahun 2020. Mengingat, *Capping price* atau pembatasan harga batubara sebesar USD 70 per ton akan berakhir pada Desember 2019. Langkah tersebut guna mempertimbangkan stabilitas biaya pokok produksi listrik yang berujung pada stabilitas tarif listrik. Dia juga mengklaim bahwa patokan DMO batubara tersebut tidak dikeluhkan oleh para stakeholder. Selain memperpanjang penerapan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan, Kementerian ESDM juga memperpanjang kebijakan alokasi batubara khusus untuk sektor kelistrikan. Dipertegas Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Minerba) Kementerian ESDM, Bambang Gatot Ariyono, menyatakan bahwa harga batubara sebenarnya masih berada dalam tahap evaluasi dan akan selesai pada Desember 2019. Namun yang pasti porsi volume DMO tetap 25 persen dari total produksi batubara (Ririe, 2019).

Profitabilitas berkaitan dengan pengelolaan perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan tambang dapat dikatakan cukup besar. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga perusahaan dapat melakukan berbagai aktifitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti melakukan program CSR. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap GCG perusahaan tambang (Pujana, 2016). Kebijakan *Capping price* dan DMO sampai saat ini tidak hanya terbatas pada batubara, bahkan CPO atau *Crude Palm Oil* masih terus digalakkan untuk menstabilkan harga minyak

dalam negeri, meskipun dalam lingkup yang lebih besar kebijakan DMO dapat dinilai menghambat pertumbuhan ekonomi (Anisah, 2022; Mansur, 2022).

Penelitian sebelumnya banyak yang hanya meneliti efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk terhadap GCG (Pujana, 2016) dan tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012) maupun kewajiban DMO perusahaan terhadap GCG (Pujana, 2016) dan tingkat profitabilitas (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018). Keaslian penelitian ini mengembangkan pengaruh keduanya, baik kebijakan *Capping price* maupun DMO terhadap profitabilitas dengan mediasi GCG pada Perusahaan Tambang Batubara.

Gap riset penelitian sebelumnya menjelaskan jika kebijakan *Capping Price* komoditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012) maupun kewajiban DMO perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018). Penelitian lain menjelaskan dimana profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan harga atau *capping price* (Latifah & Suryani, 2020; Octaviani & Komalasari, 2017), sehingga perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan efek *capping price* dan DMO terhadap profitabilitas batubara.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan *Capping Price* batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.

2. Bagaimana pengaruh kebijakan DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.
3. Bagaimana pengaruh kebijakan *Capping Price* maupun DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Pengaruh kebijakan *Capping Price* batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.
2. Pengaruh kebijakan DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.
3. Pengaruh kebijakan *Capping Price* maupun DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademika sebagai salah satu referensi dalam riset yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan *Capping Price* maupun DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara selama kurun waktu tahun 2017-2021.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan tambang, pemerintah maupun para praktisi pertambangan serta *stakeholder* lainnya sebagai salah satu sumber pertimbangan kebijakan yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan *Capping Price* maupun DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Salah satu sumber energi dunia yang paling penting adalah Batubara (Naurah, 2022). Merupakan bahan bakar fosil yang dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan berbagai sektor, seperti untuk kebutuhan bahan bakar Pembangkit Listrik dan kebutuhan Industri.

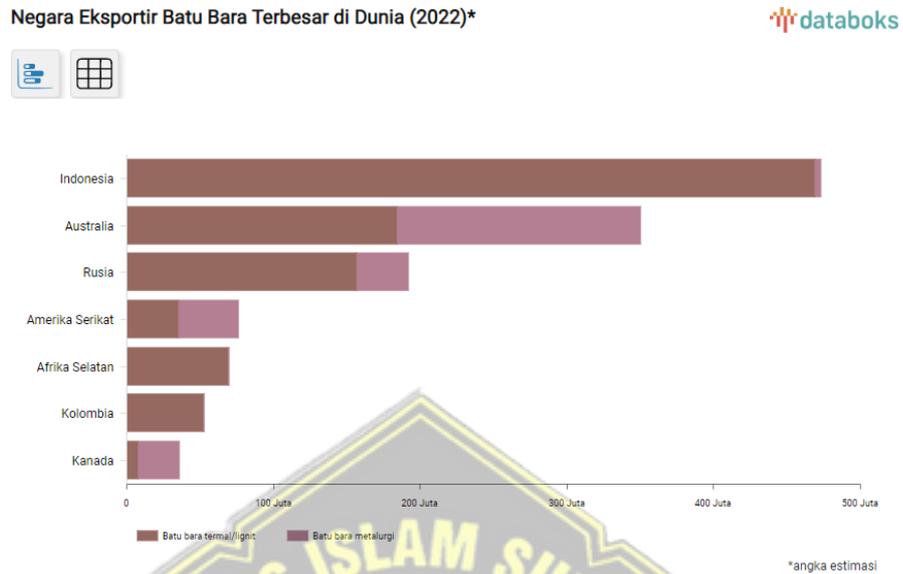
Lebih dari 90% total cadangan batubara dunia dimiliki oleh sepuluh negara. Pada tahun 2020, Indonesia memiliki cadangan batubara mencapai 34.869 juta ton atau 3,25% dari total cadangan batubara dunia sehingga menempatkan Indonesia diposisi nomor tujuh sebagai negara dengan cadangan batubara terbesar dunia.

Gambar 2.1 10 Negara dengan Cadangan Batubara Terbesar



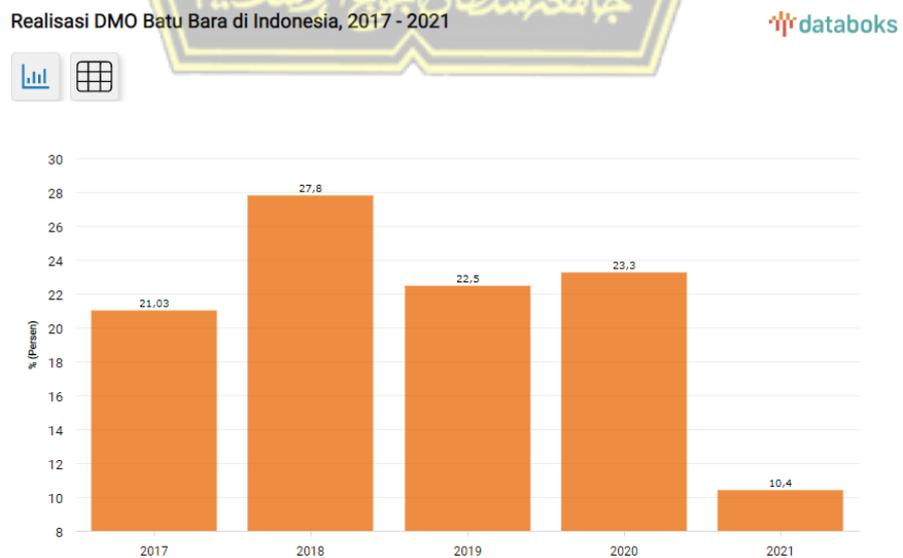
Meskipun Indonesia menempati urutan nomor tujuh negara dengan cadangan batubara terbesar dunia, namun menurut data *International Energy Agency (IEA)*, Indonesia menempati posisi nomor satu negara eksportir batubara terbesar di dunia pada tahun 2022 (Ahdiat, 2023). IEA memperkirakan di tahun 2022 produksi batubara Indonesia mencapai 622 juta ton dengan total volume ekspor mencapai 473 juta ton (76% dari total produksi tahun 2022).

Gambar 2.2 Negara Eksportir Batubara Terbesar di Dunia



Realisasi DMO selama kurun waktu tahun 2017-2021 hanya satu kali yang memenuhi target 25% yaitu di tahun 2018 (Pahlevi, 2022). Kementerian ESDM melaporkan realisasi kewajiban pasar (DMO) hingga akhir Desember 2021 sebesar 63,57 juta ton dimana realisasi tersebut hanya sebesar 10,4% dari total produksi sebesar 611,23 juta ton pada tahun 2021. Padahal pemerintah sudah menetapkan kebijakan DMO Batubara 25% kepada setiap Penambang Batubara untuk dijual kepada PLN dengan harga jual yang sudah ditetapkan dengan *Capping Price* 70 USD per ton.

Gambar 2.3 Realisasi DMO Batubara di Indonesia



2.1.1 *Capping Price*

Capping Price atau Batas harga hanyalah sebuah proses untuk menetapkan tarif atau harga yang akan dikenakan untuk barang atau jasa tertentu (Kemendikbud, 2008). *Capping Price* lebih mengarah pada batasan yang diberlakukan pemerintah pada harga yang dikenakan untuk suatu produk atau dikenal sebagai pembatasan harga. Sering diperkenalkan sebagai cara untuk mengendalikan kekuatan harga monopoli bisnis dengan kekuatan pasar yang besar (Darmawan, 2016). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah mematok harga DMO Batubara pada angka USD 70 per Ton (Ririe, 2019). Pengukuran *Capping price* pada penelitian ini menggunakan realisasi HBA rata-rata per tahun selama kurun waktu tahun 2017 sd 2021, dimana realisasi profit Perusahaan Tambang Batubara sudah terpengaruh oleh kebijakan *capping price* dan DMO Batubara.

2.1.2 DMO (*Domestic Market Obligation*)

Menurut peraturan Menteri Keuangan No 56/PMK.02 Tahun 2006 pasal 1 DMO (*Domestic Market Obligation*) adalah kewajiban Badan Usaha atau Bentuk Usaha Tetap untuk menyerahkan sebagian minyak dan gas bumi dari bagiannya kepada negara melalui Badan Pelaksana dalam rangka penyediaan minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang besarnya diatur didalam Kontrak Kerja Sama. (<https://jdih.kemenkue.go.id>) DMO itu sendiri ditujukan pada badan usaha yang berbentuk badan hukum yang menjalankan jenis usaha yang bersifat tetap, terus-menerus dan didirikan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku serta berkerja dan berkedudukan di wilayah Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan badan usaha didirikan dan berbadan hukum diluar wilayah Kesatuan Republik Indonesia dan wajib mematuhi perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia. Badan usaha tersebut melakukan kontrak kerja sama lain dalam kegiatan eksplorasi dan eksploitasi yang lebih menguntungkan Negara dan hasilnya digunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat (Rofiah et al., 2019). Pengukuran DMO pada penelitian ini menggunakan realisasi prosentase DMO yang sudah dilaksanakan oleh Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti dari kurun waktu tahun 2017 sd 2021.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran dari kinerja perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Mufida & Purnamasari, 2018). Profitabilitas keuangan menurut (Brigham & Gapenski, 2014) dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut :

1]. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba. Formula yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Net Income} / \text{Equity}$$

2]. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROI adalah:

$$\text{ROI} = \text{Laba operasi} / \text{Aktiva operasi rata-rata}$$

3]. *Return On Asset (ROA)*

ROA yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Brigham dalam (Yulianah & Aji, 2021)). Rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROA adalah:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset} \times 100\%$$

Penelitian ini menerapkan profitabilitas ROA sebagai acuan untuk pengukuran variabel.

2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)

The Indonesia Institute for *Corporate Governance* atau IIGC mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang (Agustina et al., 2015).

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya. Dari latar belakang akademis, kebutuhan *good corporate governance* timbul berkaitan dengan *principal-agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara principal dan agennya. Selanjutnya *FCGI* menyatakan “*The objective of corporate governance is to create added value to the stakeholder*” (Ratih & Setyarini, 2014).

Menurut Iskandar dalam (Avilya & Ghozali, 2022), mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa *internal mechanism* (mekanisme internal). seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, sekretaris perusahaan, struktur kepemilikan dan pertemuan dengan *board of directors*, sedangkan Struktur kepemilikan perusahaan dibedakan menjadi: Tingkat konsentrasi kepemilikan dan Kepemilikan Perusahaan. Kedua, *Exsternal mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme eksternal perusahaan melalui komisaris independen. Ketentuan Bursa Efek, jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (Avilya & Ghozali, 2022).

Penerapan untuk tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dengan memperhatikan kepentingan stakeholders yang berlandaskan peraturan Undang-Undang dan norma yang berlaku. Menurut Ristifani dalam (Putra et al., 2022), *good corporate governance* didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang. Manfaat dari pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan (Putra et al., 2022).

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance*, seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip *good corporate governance* yang telah menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholder* sesuai dengan haknya. Klapper dan Love menemukan bukti bahwa *corporate governance* yang lebih baik mempunyai hubungan yang tinggi dengan kinerja perusahaan. Hasil pembahasan Deni, dkk menemukan bukti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan (Warsono, 2009).

Waggle dan dalam (Hastuti, 2005) menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan alat yang signifikan dalam memprediksi kesuksesan suatu perusahaan disamping beberapa faktor *financial* lainnya. Hasil pembahasan yang dilakukan oleh (Hastuti, 2005) menemukan hasil

bahwa konsep *good corporate governance* dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilar-pilar *good corporate governance* yang salah satu pilarnya adalah transparansi. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi baik melalui pengukuran jumlah direksi dan komisaris (Alkhairani et al., 2020). (Pratolo, 2008) membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* berpengaruh langsung signifikan secara parsial terhadap kinerja.

Salah satu prinsip *corporate governance* yang utama adalah transparansi, menunjukkan bahwa untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilar-pilar *good corporate governance* yang salah satu pilarnya adalah transparansi. Transparansi diprosikan oleh pengungkapan laporan keuangan. Meskipun BAPEPAM belum tegas dalam memberlakukan konsep disclosure yang merupakan pilar dari *good corporate governance* untuk para emiten yang berdagang di bursa pasar modal sehingga menyebabkan masih terjadinya pelanggaran pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia (Sucipta, 2019). Penelitian ini menerapkan jumlah komisaris dalam pengukuran variabel GCG.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Manurung & Kartikasari, 2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan penetapan harga dividen dan pertumbuhan pendapatan terhadap pertumbuhan profitabilitas. Data didapat dari laporan keuangan 33 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* dan *dividend yield*. Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi data panel terbaik dalam penelitian ini adalah model *random effect*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial *dividend payout ratio* dan *dividend yield* berpengaruh meski signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas. Sebaliknya, pertumbuhan pendapatan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa secara simultan *dividend payout ratio*, *dividend yield* dan pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Selain itu, terdapat penelitian dari (Putri, 2012) yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa penetapan kebijakan harga *dividen* dan *good corporate governance* (GCG) yang diproksi dengan kepemilikan institusi dan dewan komisaris, berpengaruh terhadap profitabilitas laba. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel penelitian adalah dengan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penetapan harga *dividen* berpengaruh terhadap profitabilitas laba. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas laba dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas laba.

Penelitian (Ramdani, 2015) bertujuan untuk menganalisis apakah kebijakan pemisahan kewajiban pasar atau *market obligation* yang didasarkan pada UU. 21

tahun 2008 memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BNI Syariah periode 2007-2015. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan menggunakan persamaan dummy untuk menganalisis pengaruh kebijakan pemisahan terhadap laba. Variabel yang digunakan adalah variabel pemisahan harga, serta menaruh beberapa faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemisahan kewajiban pasar atau *market obligation* dan BOPO memiliki pengaruh pada profitabilitas dan DPK tidak berpengaruh pada jumlah laba di BNI Syariah. Berdasarkan hasil ini, menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan yang dilakukan pada BNI Syariah tepat.

Penelitian (Ratih & Setyarini, 2014) menjelaskan Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi tuntutan bagi perusahaan yang telah melibatkan pihak eksternal dalam pemenuhan dana operasional dan berdampak sosial. GCG dan CSR yang efektif akan mampu meningkatkan profitabilitas kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan yang go public di BEI, berdasarkan sampel tahunan. laporan tahun 2012. Hasil penelitian ini hanya KPI (salah satu unsur mekanisme GCG) yang berpengaruh langsung terhadap *Financial Performance* (ROA), dan tidak ada hipotesis pengaruh tidak langsung GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) yang terbukti.

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Kebijakan *Capping Price* batubara terhadap *Good Corporate Governance*

Capping price atau pembatasan harga batubara sebesar USD 70 per ton terus berlanjut tidak hanya sampai Desember 2019. Langkah tersebut guna mempertimbangkan stabilitas biaya pokok produksi listrik yang berujung pada stabilitas tarif listrik. Patokan DMO batubara tersebut tidak dikeluhkan oleh para stakeholder. Selain memperpanjang penerapan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan, Kementerian ESDM juga memperpanjang kebijakan alokasi batubara khusus untuk sektor kelistrikan. Penelitian sebelumnya banyak yang meneliti jika efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk berpengaruh signifikan negatif terhadap *good corporate governance* (Muliani et al., 2015; Pujana, 2016), sehingga *capping price* jelas memiliki efek yang mungkin kurang baik pada profitabilitas Perusahaan Tambang Batubara. Meskipun dengan kebijakan itu, pasar domestik akan lebih stabil dan aman. Hasil pembahasan yang dilakukan oleh (Hastuti, 2005) menemukan hasil bahwa konsep *good corporate governance* dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilar-pilar *good corporate governance* yang salah satu pilarnya adalah transparansi. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi baik melalui pengukuran jumlah direksi dan komisaris (Alkhairani et al., 2020). (Pratolo, 2008) membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* berpengaruh langsung signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

2. Hubungan Kebijakan DMO batubara terhadap *Good Corporate Governance*

Prioritas pada Kewajiban Pasar Domestik atau DMO (*Domestic Market Obligation*) akan sedikit memaksa perusahaan untuk meningkatkan *good corporate governance* agar tidak mendegradasi laba. DMO untuk tahun 2018 ditetapkan sebesar 25 persen dari total volume produksi oleh perusahaan tambang batubara. Sekitar 114 juta ton dikonsumsi oleh pasar domestik, termasuk batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batubara. Kewajiban DMO perusahaan memberi efek yang signifikan terhadap *good corporate governance* antara sebelum dan sesudah kebijakan tersebut (Muliani et al., 2015; Pujana, 2016), sehingga DMO memiliki efek yang dapat mengurangi *good corporate governance*.

3. Hubungan Kebijakan *Capping Price* batubara terhadap Profitabilitas

Capping price atau pembatasan harga batubara sebesar USD 70 per ton terus berlanjut tidak hanya sampai Desember 2019. Langkah tersebut guna mempertimbangkan stabilitas biaya pokok produksi listrik yang berujung pada stabilitas tarif listrik. Patokan DMO batubara tersebut tidak dikeluhkan oleh para stakeholder. Selain memperpanjang penerapan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan, Kementerian ESDM juga memperpanjang kebijakan alokasi batubara khusus untuk sektor kelistrikan. Penelitian sebelumnya banyak yang meneliti jika efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012), sehingga *capping price* jelas memiliki efek yang mungkin kurang baik pada

profitabilitas Perusahaan Tambang Batubara. Meskipun dengan kebijakan itu, pasar domestik akan lebih stabil dan aman.

4. Hubungan Kebijakan DMO batubara terhadap profitabilitas

Prioritas pada Kewajiban Pasar Domestik atau DMO (*Domestic Market Obligation*) pada batubara menentukan minimal semua batubara yang dijual oleh perusahaan pertambangan batubara lokal ke pasar Indonesia. DMO untuk tahun 2018 ditetapkan sebesar 25 persen dari total volume produksi oleh perusahaan tambang batubara. Sekitar 114 juta ton dikonsumsi oleh pasar domestik, termasuk batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batubara. Batubara menyumbang lebih dari separuh bahan bakar fosil yang digunakan oleh PLN dan Produsen Listrik Independen (IPP). Kewajiban DMO perusahaan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas antara sebelum dan sesudah kebijakan tersebut (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), sehingga DMO tidak memiliki efek yang dapat mengurangi tingkat profitabilitas.

5. Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba secara signifikan dengan memperhatikan kepentingan stakeholders yang berlandaskan peraturan Undang-Undang dan norma yang berlaku (Pujana, 2016). Menurut Ristifani, *good corporate governance* didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan yang

berkesinambungan dalam jangka panjang. Manfaat dari pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan *good corporate governance* dapat meningkatkan profitabilitas karena kepercayaan (Putra et al., 2022).

6. Hubungan Kebijakan *Capping Price* batubara terhadap Profitabilitas dengan mediasi GCG

Capping price masih terus digalakkan untuk menstabilkan harga minyak dalam negeri, meskipun dalam lingkup yang lebih besar kebijakan ini dapat dinilai menghambat pertumbuhan ekonomi (Anisah, 2022; Mansur, 2022). Penelitian sebelumnya banyak yang meneliti jika efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas dapat bernilai signifikan pada pemeringkatan labar melalui *good corporate governance* (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012), sehingga *Capping Price* komoditas atau produk dan DMO memiliki efek yang sedikit banyak akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas melalui *good corporate governance*.

7. Hubungan Kebijakan DMO batubara terhadap profitabilitas dengan mediasi GCG

Kebijakan DMO sampai saat ini tidak hanya terbatas pada batubara, bahkan CPO atau *Crude Palm Oil* masih terus digalakkan untuk menstabilkan harga

minyak dalam negeri, meskipun dalam lingkup yang lebih besar kebijakan DMO dapat dinilai menghambat pertumbuhan ekonomi (Anisah, 2022; Mansur, 2022). Penelitian sebelumnya melihat jika efek kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat profitabilitas dapat dimediasi melalui pengelolaan perusahaan secara maksimal (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), sehingga DMO memiliki efek yang sedikit banyak akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas melalui *good corporate governance*.

2.4 Hipotesis

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang meneliti efek kebijakan *Capping price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012) maupun kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat profitabilitas (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), dengan mediasi GCG (Muliani et al., 2015; Pujana, 2016), maka hipotesis penelitian ini adalah:

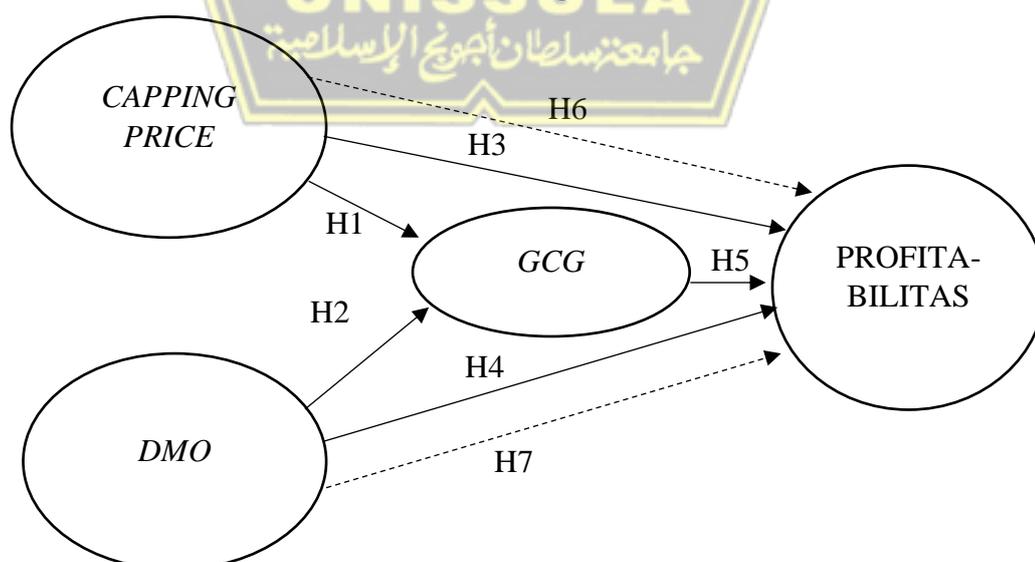
1. H1 : Kebijakan *Capping Price* batubara berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Tambang Batubara
2. H2 : Kebijakan DMO batubara berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Tambang Batubara
3. H3 : Kebijakan *Capping Price* batubara berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara
4. H4 : Kebijakan DMO batubara berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara

5. H5 : *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara
6. H6 : *Good Corporate Governance* dapat memediasi pengaruh kebijakan *Capping Price* batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara
7. H7 : *Good Corporate Governance* dapat memediasi pengaruh kebijakan DMO batubara terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara

2.5 Kerangka Penelitian

Penelitian sebelumnya meneliti efek kebijakan *Capping price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012) maupun kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat profitabilitas (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), maka kerangka penelitian ini adalah:

Gambar 2.4. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif-kausal yang meneliti hubungan sebab akibat dari variabel bebas ke variabel terikat.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang akan menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi. Karena penelitian ini adalah penelitian sampel jenuh atau sensus dimana seluruh populasi diambil sebagai sampel, maka populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan CSR, ROA dan GCG dari Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Dari data BEI diperoleh 28 Perusahaan Tambang yang terdaftar dan dalam penelitian ini hanya meneliti 10 Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2021.

3.3 Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, koran dan majalah online dan data laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data terdiri dari 2, yakni data primer dan sekunder (Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari pihak lain, bukan langsung dari sumbernya. Data sekunder berupa Laporan Keuangan CSR, ROA dan GCG Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini melibatkan 10 Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode studi literatur melalui literasi buku dan jurnal serta dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk panel data.

3.5 Variabel dan Indikator Variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus untuk diamati oleh peneliti, sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, yaitu ukuran dari kinerja perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. (Mufida & Purnamasari, 2018). Profitabilitas keuangan menurut (Brigham & Gapenski, 2014) dapat diukur dengan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Brigham dalam (Yulianah & Aji, 2021).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. *Capping Price* atau Batas harga yaitu sebuah proses untuk menetapkan tarif atau harga yang akan dikenakan untuk barang atau jasa tertentu (Kemendikbud, 2008). *Capping Price* lebih mengarah pada batasan yang diberlakukan pemerintah pada harga yang dikenakan untuk suatu produk atau dikenal sebagai pembatasan harga (Darmawan, 2016).

- b. DMO (*Domestic Market Obligation*), yaitu kewajiban Badan Usaha atau Bentuk Usaha Tetap untuk menyerahkan sebagian minyak dan gas bumi dari bagiannya kepada negara melalui Badan Pelaksana dalam rangka penyediaan minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang besarnya diatur didalam Kontrak Kerja Sama. (Rofiah et al., 2019).

3. Variabel Mediasi

Variabel Mediasi adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap hubungan antara variabel dependen dan independen melalui efek kontinjensi (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel mediasi penelitian ini adalah *good corporate governance* yaitu pengelolaan perusahaan dengan menerapkan pilar-pilar yang berkualitas seperti akuntabilitas dan transparansi. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi baik melalui pengukuran jumlah direksi dan komisaris (Alkhairani et al., 2020).

Selanjutnya untuk pengukuran indikator pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

No	Nama variabel	Indikator
1	Profitabilitas	ROA (%)
	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan	

	dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut	
2	<i>Capping Price</i>	<i>Capping Price (USD/ton)</i>
	Realisasi HBA rata-rata per tahun selama kurun waktu tahun 2017 sd 2021, dimana realisasi profit Perusahaan Tambang Batubara sudah terpengaruh oleh kebijakan capping price dan DMO Batubara	
3	DMO	DMO (%)
	Realisasi prosentase DMO yang sudah dilaksanakan oleh Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti dari kurun waktu tahun 2017 sd 2021.	
4	GCG	Jumlah Komisaris
	Pengelolaan perusahaan dengan menerapkan pilar-pilar yang berkualitas seperti akuntabilitas dan transparansi	

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Deskripsi Statistik

Data-data perusahaan tambang batubara yang terdaftar di BEI dan melaporkan variasi harga dan pemenuhan DMO dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dikelompokkan dan dibuat tabulasi datanya. Tabulasi data ini digunakan sebagai tabel yang membantu untuk melakukan perhitungan selanjutnya dalam penelitian

ini. Deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai mean, max, min dan standar deviasi masing-masing nilai variabel.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi penelitian ini mensyaratkan asumsi terhadap data yang meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Jika $VIF < 10$, tingkat kolinearitas dapat ditoleransi (Ghozali, 2016)

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians tabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Uji heteroskedastisitas mendasarkan pada distribusi residu (selisih hasil observasi dan model regresi linear berganda) guna mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak. Gejala heteroskedastisitas tidak mempengaruhi nilai koefisien dan konstanta yang dihasilkan analisis regresi linear, namun mampu menyebabkan membesarnya nilai t dan pada kondisi tertentu membuat variabel yang sebenarnya tidak penting

menjadi terlihat penting secara *statistic*. Model regresi linear yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Ghozali & Latan, 2014):

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik pada grafik yang membentuk suatu pola tertentu, maka regresi tersebut telah terjadi heteroskedastisitas. Sehingga model regresi tersebut tidak dapat digunakan.
- 2) Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi tersebut dapat digunakan.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi linear, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya menurut (Ghozali, 2016) adalah:

- 1) Jika data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

d. Autokorelasi

Model yang baik tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan

lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test) adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati (Ghozali, 2016)

2. Uji Analisis Jalur

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, dimana untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara langsung dan tidak langsung dengan cara menganalisis pengaruh *Capping price* dan DMO terhadap profitabilitas ROA adalah dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Menurut (Ghozali, 2016), analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan analisis jalur, maka dapat dihitung pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi.

Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Model hubungan variabel-variabel tersebut menurut (Ghozali, 2016) dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_2 = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y_1 + e$$

Keterangan:

Y_1 = GCG

Y_2 = Profitabilitas

b_1 = Koefisien regresi variabel X_1 (*Capping Price*)

b_2 = Koefisien regresi variabel X_2 (DMO)

b_3 = Koefisien regresi variabel Y_1 (GCG)

e = Error atau variabel lenggang

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (*t-test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Santoso, 2014):

$$t = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

b = koefisien regresi

sb = Standar deviasi

Untuk menentukan t tabel dengan rumus $df = n-k$

keterangan:

df = degree of freedom

n = sampel

k = jumlah variabel Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara statistik variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung (Y).
- 2) Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah variabel-variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y . Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel *coefficients* uji regresi linier berganda. Apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka variabel-variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan untuk t tabel dalam penelitian ini adalah 1,66277.

b. Uji Pengaruh Tidak Langsung

Menurut (Ghozali, 2016) hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel tadi. Sedangkan hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ke tiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini. Kemudian pada setiap variabel (endogen variabel) akan ada anak panah yang menuju ke variabel ini dan ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah *variance* yang tak dapat dijelaskan (*unexplained variance*) oleh variabel itu dan dihitung dengan mengalikan koefisien standar jalur masing-masing variabel berkaitan.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan berapa besar presentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada antara 0 dan 1, jika nilai R^2 semakin mendekati 1 artinya semakin besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{a\sum y + b\sum xy - n(y)^2}{\sum y^2 - n(y)^2}$$

Keterangan:

- R = Besarnya koefisien determinasi sampel
- a = Titik potong kurva terhadap sumbu Y (konstanta)
- b = Slope garis estimasi yang paling baik
- n = Banyaknya data
- x = Nilai variabel x
- y = Nilai variabel y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia serta memiliki laporan *Capping price*, DMO, GCG dan ROA selama tahun 2017-2021. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, terutama batubara.

Pertambangan batubara yang pertama di Indonesia dimulai pada tahun 1849 di Pengaron, Kalimantan Timur oleh NV Oost Borneo Maatschappij. Pada tahun 1888 suatu perusahaan swasta memulai kegiatan pertambangannya di Pelarang, kira-kira 10 km di tenggara Samarinda. Kemudian disusul oleh beberapa perusahaan-perusahaan kecil lainnya. Di Sumatera, usaha pertambangan batubara pertama secara besar-besaran dilakukan mulai tahun 1880 di lapangan sungai Durian, Sumatera Barat. Usaha ini mengalami kegagalan dikarenakan kesulitan pengangkutan. Setelah dilakukan penyelidikan secara seksama antara tahun 1868 hingga 1873 maka ditemukannya lapangan batubara di sungai Durian sehingga dibukalah pertambangan batubara Ombilin di Sawahlunto, Sumatera Barat. Pada waktu bersamaan selesai pula dibangun jalan kereta api antara Teluk Bayur, Sawahlunto yang memiliki panjang 155 km dan dikerjakan sejak tahun 1888. Di

Sumatera Selatan, dilakukan penyelidikan antara 1915-1918 yang menghasilkan dibukanya pertambangan batubara Bukit Asam pada tahun 1919 (Sari, 2018). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1968, “ketiga pertambangan batubara yang masih aktif berproduksi yaitu tambang batubara Ombilin di Sumatera Barat, tambang batubara Bukit Asam di Sumatera Selatan dan tambang batubara Mahakam di Kalimantan Timur disatukan ke dalam PN”. Tambang Batubara dan masing-masing tambang tersebut menjadi unit produksi.

Pada tahun 1970, unit produksi Mahakam ditutup berdasarkan pertimbangan ekonomi. Kegiatan pertambangan “tidak mungkin dilanjutkan karena selain biaya usaha yang semakin tinggi juga harapan pemasarannya semakin suram. Semua hal tersebut diakibatkan beralihnya ke penggunaan mesin diesel di seluruh bidang pengangkutan (kereta api dan kapal) dan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). Sejak itulah yang berproduksi hanya dua unit saja, yaitu produksi Ombilin dan produksi Bukit Asam”. Sejak tahun 1973 terjadi perubahan dalam dunia perbatubaraan. “Akibat krisis energi yang dimulai oleh embargo minyak oleh sejumlah negara-negara Arab dalam Perang Timur Tengah, perhatian dunia kemudian beralih ke bahan bakar batubara”. Sejalan dengan itu, unit produksi Bukit Asam diubah statusnya menjadi PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero). Ini didasarkan “Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1980 dan sejak tahun 1981 terpisah dari PN Tambang Batubara”. Sejak itu pula PN Tambang Batubara hanya memiliki satu unit produksi saja yaitu tambang batubara Ombilin di Sumatera Barat (Nandasari, 2018).

Berdasarkan “Surat Putusan Presiden Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1981, PN Tambang Batubara mengadakan kerjasama dengan sejumlah perusahaan swasta asing yang bertujuan untuk mengembangkan potensi batubara Indonesia”. Kerjasama usaha tersebut dimulai dengan mengusahakan cadangan batubara yang terdapat di daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1990 tanggal 30 Oktober 1990, PN Tambang Batubara dibubarkan dan dilebur ke dalam Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) agar lebih efisien dengan satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola pertambangan batubara serta para kontraktornya. Dari para kontraktor tersebut, pemerintah melalui PTBA memperoleh bagian hasil batubara dalam bentuk natura sebesar 13,5 % dari hasil produksi batubara. Pada tahun 1993, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden dan ditandatangani 19 kontrak kerjasama yang keseluruhan kontraktor swasta nasional. Dengan demikian, maka PTBA memiliki lebih dari 30 kontraktor perusahaan pertambangan batubara yang tersebar di daerah Kalimantan dan Sumatera. Kemudian pemerintah pada tahun 1993 mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 21 tahun 1993 yang menyatakan bahwa bentuk kontrak kerjasama diganti menjadi kontrak karya.

Berikut beberapa daftar 10 Perusahaan Batubara yang ada di Indonesia (Saumi & Hafiyyan, 2022):

1. PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)

“Emiten batubara kongsi Salim Group dan Bakrie Group ini menjadi emiten batubara dengan produksi terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. BUMI mencatatkan realisasi produksi batubara sebesar 78 juta ton tahun lalu”.

Pada 2022, BUMI menargetkan untuk memproduksi batubara dengan jumlah serupa, yakni 78 juta ton.

2. PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO)

Perusahaan batubara yang dikelola kakak Menteri BUMN Erick Thohir, Garibaldi Thohir, ini memproduksi batubara dengan volume 52,7 juta ton pada 2021, dari target 52-54 juta ton. Tahun ini, entitas Grup Saratoga yang sebagian sahamnya dimiliki Sandiaga Uno tersebut, menargetkan dapat mencapai produksi batubara sebanyak 58 juta-60 juta ton batubara.

3. PT Bayan Resources Tbk. (BYAN)

Emiten milik konglomerat Dato' Low Tuck Kwong ini memproduksi sebanyak 37,6 juta ton batubara pada 2021. Pada 2022, BYAN berencana memproduksi sejumlah 37 juta-39 juta ton batubara. Low Tuck Kwong kini menjadi orang terkaya ketiga di Indonesia, berkat peningkatan saham BYAN secara signifikan. Total kekayaannya per Sabtu (12/11/2022) mencapai US\$10,4 miliar atau setara Rp161,2 triliun.

4. PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)

Dian Swastika Sentosa sejatinya merupakan perusahaan Grup Sinar Mas, yang memiliki berbagai lini usaha. Bisnis batubaranya disumbangkan oleh PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) dan Golden Energy and Resources Ltd. (GEAR). Selain memiliki tambang batubara di Indonesia, GEAR mengakuisisi aset tambang di Australia, yakni Stanmore Coal. DSSA secara grup memproduksi sebanyak 33,9 juta batubara sepanjang tahun 2021. Pada 2022, DSSA menargetkan untuk memproduksi sejumlah 40 juta ton batubara.

Konglomerat di baliknya tentu saja Keluarga Widjaja, yang didirikan mendiang Eka Tjipta Widjaja. Kini, sang putra Franky Oesman Widjaja menjadi Komisaris Utama DSSA.

5. PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

Emiten batubara Grup Sinar Mas yang 30 persen sahamnya saja diakuisisi PT ABM Investama Tbk. (ABMM) ini memproduksi sejumlah 29 juta ton batubara pada 2021. Tahun ini, GEMS menargetkan produksi batubara sebesar 36 juta-40 juta ton. GEMS merupakan entitas DSAA.

6. PT Bukit Asam Tbk. (PTBA)

PTBA mengelola sumber energi dengan mengembangkan kompetensi korporasi dan keunggulan insani untuk memberikan nilai tambah maksimal bagi stakeholder dan lingkungan. PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) bergerak dalam bidang pertambangan batubara, termasuk survei umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas pelabuhan khusus untuk keperluan internal dan kebutuhan eksternal, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap untuk kebutuhan internal dan eksternal dan memberikan jasa konsultasi terkait industri pertambangan batubara serta produk turunannya, dan pengembangan perkebunan. Pada tahun 1993, Perusahaan ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Unit Usaha Briket Batubara. PTBA pada 2021 tercatat memproduksi sebanyak 30,04 juta ton batubara. Tahun ini, PTBA menargetkan untuk memproduksi sejumlah 35,5 juta ton batubara (Asam, 2023).

7. PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

Emiten batubara kalori tinggi, ITMG tercatat memproduksi sejumlah 18,2 juta ton batubara dari beberapa tambang miliknya pada 2021. Pada tahun ini, ITMG berencana untuk memproduksi sekitar 17,5 juta-18,8 juta ton batubara. Sekitar 65,14 persen saham ITMG dipegang oleh Banpu Minerals (Singapore) Private Limited. Adapun, induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Chairman Banpu ialah Chanin Vongkusolkit.

8. PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSRPT)

PT Baramulti Suksessarana Tbk adalah sebuah perusahaan pertambangan yang berkantor pusat di Jakarta, untuk mendukung kegiatan bisnisnya, perusahaan ini juga memiliki kantor di Kutai Kartanegara. Hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini menguasai konsesi tambang batubara seluas 24.518 hektar yang tersebar di lima kabupaten di Pulau Kalimantan. Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1988 sebagai agen pemasaran dan perdagangan untuk PT Bukit Asam (Persero). Pada tanggal 31 Oktober 1990, perusahaan ini resmi didirikan. Pada tahun 1995, perusahaan ini mengakuisisi 50% saham PT Antang Gunung Meratus (AGM), yang setahun sebelumnya telah meneken Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) di konsesi yang terletak di Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tahun 1998, perusahaan ini mendapat izin eksplorasi batubara. Pada tahun 1999, AGM mulai memproduksi batubara. Pada tahun 2004, perusahaan ini mendapat Kuasa

Pertambangan Eksploitasi Batubara untuk konsesi seluas 502,3 hektar di Kutai Kartanegara. Pada tahun 2008, perusahaan ini meningkatkan kepemilikan sahamnya di AGM menjadi 57%. Pada tahun 2009, PT Baramulti Sugih Sentosa dan PT Sumber Kurnia Buana mulai mengembangkan infrastruktur pengangkutan batubara untuk AGM, dengan cara menormalisasi Sungai Muning dan Sungai Puting, serta membangun terminal / dermaga khusus batubara di Tapin. Pada tahun 2010, perusahaan ini mendapat Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi Batubara dan meningkatkan kepemilikan sahamnya di AGM menjadi 82%.

9. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAPPT)

PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) bergerak dalam bidang Pertambangan Batubara. Perusahaan berafiliasi dengan Baramulti Group dan perusahaan yang beroperasi di Malinau, Kalimantan Utara. Perseroan memulai tahap produksi di tahun 2008. Pemegang saham terbesar adalah PT. Wahana Sentosa Cemerlang sebesar 736.363.152 (Saham) atau 73.636.315.200 (IDR) senilai 60,00%. Perseroan berfokus pada bisnis pertambangan batubara dan terus berkembang menjadi salah satu perusahaan yang terbaik di bidang energi. Perseroan memulai produksi batubara pada tahun 2008. Batubara yang dihasilkan perusahaan berkualitas tinggi dengan nilai kalori (*calorific value*) menengah, produk ini sangat diminati oleh pasar internasional karena karakteristiknya yang lebih ramah lingkungan. Pada tahun 2014, perusahaan melaksanakan penawaran umum saham perdana pada Bursa Efek Indonesia dengan kode MBAP. Dana yang diperoleh dari penawaran umum perdana

tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasional Perseroan seperti pengembangan fasilitas pelabuhan dan pengoperasian fasilitas penanganan batubara. Bidang Usaha yang dilakukan perseroan mencakup melakukan usaha dalam sektor pertambangan sebagaimana diizinkan oleh pemerintah dan sepanjang diperbolehkan oleh peraturan yang berlaku, termasuk pengeringan batubara, menjalankan dan melakukan usaha dalam sektor industri, menjalankan dan melakukan usaha dalam sektor perdagangan, termasuk perdagangan dalam negeri, interinsuler, ekspor dan impor, perdagangan besar, pemasok dan distributor atas jenis barang apapun dan menjalankan dan melakukan usaha dalam sektor konstruksi. Penunjang kegiatan usaha pertambangan dan konsultasi bidang pertambangan perseroan bekerja sama dengan kontraktor pertambangan yang bertanggung jawab atas kegiatan operasi penambangan tanah buangan (*overburden*), pengadaan transportasi, serta penyediaan peralatan pertambangan, bahan-bahan, dan suku cadang sesuai dengan kewajibannya masing-masing, khususnya untuk menunjang kegiatan produksi batubara Perseroan.

10. Golden Eagle Energy Tbk (SMMTPT)

PT Golden Eagle Energy Tbk adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia (SMMT) yang bergerak sebagai perusahaan investasi, terutama di sejumlah anak usaha yang bergerak dalam bisnis pertambangan dan perdagangan batubara. Berkantor pusat di Menara Rajawali, Jl. DR. Ide Anak Agung Gede Agung, Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Perusahaan ini telah beberapa kali mengganti nama dan bidang usaha yang digelutinya. Golden Eagle Energy

awalnya merupakan perusahaan pengelola restoran, didirikan pada 14 Maret 1980 dengan nama PT The Green Pub. The Green Pub sendiri merupakan sebuah restoran Meksiko di Jakarta yang dirintis oleh Ronald Mullers (Ron Mullers), seorang WNA Amerika Serikat berdarah Sunda-Belanda bersama istrinya, Indrajaty Hadiwardoyo yang dibuka pada tahun 1981. Sebenarnya, restoran itu adalah milik keluarga Indrajaty; Mullers yang memang memiliki background pernah bekerja di bidang hospitality kemudian memutuskan mengembangkan restoran ini. The Green Pub sendiri kemudian berubah nama menjadi Amigos seiring peraturan pemerintah yang merestriksi penggunaan bahasa asing di ruang-ruang publik yang pada akhirnya diakuisisi Rajawali. Rajawali kemudian melepas hampir seluruh bisnis dan aset restoran/hiburan lama Eatertainment pada 10 Mei 2012 ke tangan Mullers dan keluarga (pemilik aslinya), dan kini bisnis restoran Mullers (Amigos, Papa Ron's, dll) berada di bawah PT Eatertainment Indonesia, tidak lama kemudian nama PT Eatertainment International Tbk diganti menjadi PT Golden Eagle Energy Tbk sejak 15 Agustus 2012. Seiring perombakan ini, identitas serta logo diubah untuk lebih mewakili aktivitas usahanya di bidang industri pertambangan. Dari awalnya hanya memiliki 2 perusahaan batubara, kemudian saat ini Golden Eagle berkembang seperti dengan proses akuisisi pada PT Tabalong Prima Resources dan PT Mitra Hasrat Bersama di tahun 2015-2016, dan sebelumnya beberapa tambang di Kalimantan Timur dan Sumatra Selatan.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rerata/mean dan std deviasi yang disajikan pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAHUN	50	2017,00	2021,00	2019,0000	1,42857
GCG	50	2	11	5,5820	1,9704
CAP_PRICE	50	58,17	121,47	88,4820	21,35974
DMO	50	5,00	72,00	29,3316	15,02936
ROA	50	,00	52,00	16,1904	13,92212
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.1 diketahui jika nilai rata-rata atau *mean* dari 50 data yang diolah pada variabel *Capping Price* sebesar 88,48, *Domestic Market Obligation* sebesar 29,33, *Good Corporate Governance* 5,58 dan profitabilitas ROA sebesar 16,19. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tambang batubara memiliki *capping price* US\$ 88 per ton, *Domestic Market Obligation* atau prioritas market domestik sebesar 29,33%, memiliki jumlah komisaris 6 orang dan profitabilitas ROA pada 16,19%, yang mana masih dalam kategori ROA yang sehat (diatas 2%). Tahun minimum emiten perusahaan tambang yang diteliti adalah 2017 dan maksimum adalah 2021. Nilai penyimpangan standar atau standar deviasi yang merupakan selisih nilai rasio variabel yang diteliti pada perhitungan statistik dibandingkan nilai yang sebenarnya berada dibawah mean atau rerata GCG, *Capping Price*, *DMO* dan *ROA*. Hal ini menunjukkan nilai deviasi yang wajar.

4.3 Analisis Statistika

Analisis statistika/kuantitatif merupakan analisis data pada tabulasi isian variabel yang diteliti pada penelitian yang terdiri atas :

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas, dengan uraian sebagai berikut :

a. Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil analisis dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Persamaan I		Persamaan III	
		<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>Capping Price</i>	0,995	1,005	0,994	1,006
2	DMO	0,995	1,005	0,995	1,005
	GCG	-	-	0,998	1,003

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa semua variabel mempunyai angka VIF tidak lebih dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model jalur persamaan ini tidak terdapat multikolinearitas, sehingga model dapat dipakai.

b. Autokorelasi

Model yang baik tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model jalur persamaan. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test) adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak

adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati. Berikut adalah hasil uji autokorelasi. Hasil analisis dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

No	Persamaan	Nilai Durbin Watson
1	Persamaan I	1,727
2	Persamaan II	1,829

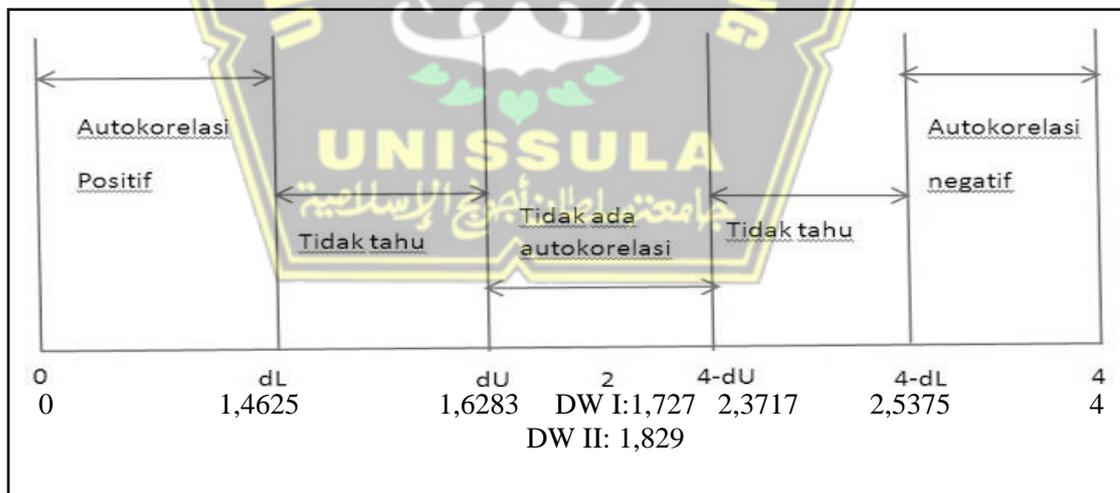
Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dijelaskan Nilai Durbin Watson penelitian adalah 1,727, Nilai tabel dU 1,6283 dan tabel dL 1,4625, jadi :

$$\text{Nilai } 4 - dU = 4 - 1,6283 = 2,3717$$

$$\text{Nilai } 4 - dL = 4 - 1,4625 = 2,5375$$

Penjelasannya sebagai berikut :

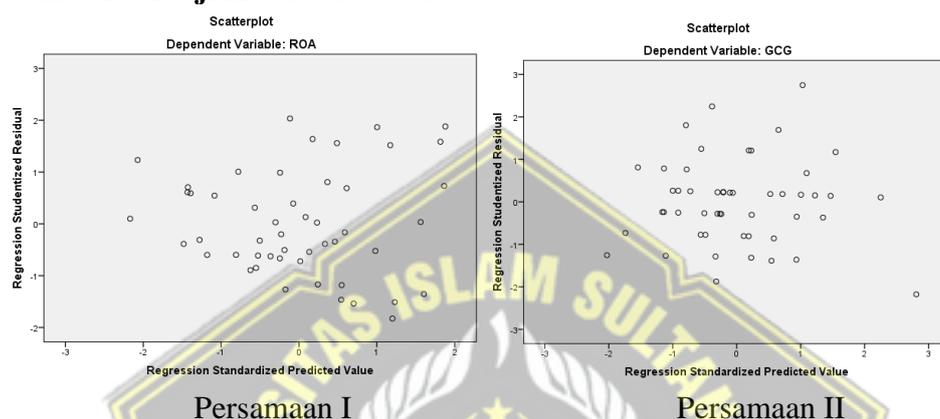


Sesuai penjelasan di atas dapat disimpulkan angka perhitungan $dw = 1,727$ terletak diantara dU dan 4dU yang berarti berada di area yang tidak ada autokorelasinya, sehingga memenuhi asumsi non autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji ini ditampilkan sebagai berikut :

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Persamaan I

Persamaan II

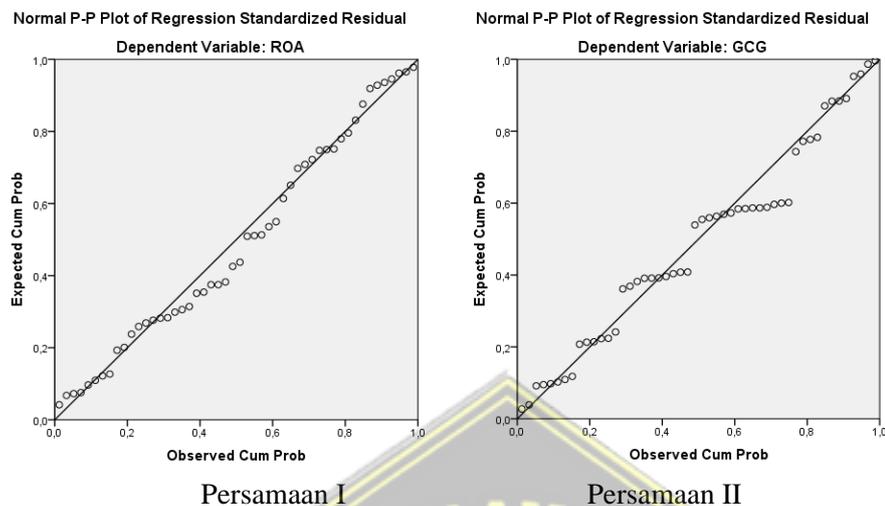
Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa seluruh bulatan kecil menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk pola, sehingga dapat disimpulkan model jalur persamaan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Normalitas

Analisis ini untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen atau keduanya dalam sebuah model jalur persamaan mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Adapun hasil analisis yang diperoleh seperti yang ada pada gambar 4.2 berikut :

Gambar 4.2 Uji Normalitas



Persamaan I

Persamaan II

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa bulatan kecil berada atau mendekati sekitar garis diagonal, sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Analisis jalur

Analisis jalur dengan SPSS diperoleh hasil persamaan yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Analisis Jalur Hasil Perhitungan Program SPSS

No	Variabel bebas	Variabel mediasi/terikat	Standar Koefisien
1	Cap Price	GCG	0,040
2	DMO	GCG	0,028
3	Cap Price	ROA	0,508
4	DMO	ROA	-0,290
5	GCG	ROA	0,056

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dianalisis model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,040X_1 - 0,028X_2 + e$$

$$Y_2 = 0,508X_1 - 0,290X_2 + 0,056Y_1 + e$$

Nilai persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien jalur variabel *capping price* terhadap GCG bernilai positif 0,040, artinya jika *capping price* (X_1) atau patokan harga meningkat, maka berpotensi meningkatkan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik.
- b. Koefisien jalur variabel *Domestic Market Obligation* terhadap GCG bernilai positif 0,028, artinya jika *Domestic Market Obligation* (X_2) atau prioritas pasar domestik meningkat, maka berpotensi meningkatkan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik.
- c. Koefisien jalur variabel *capping price* terhadap ROA bernilai positif 0,508, artinya jika *capping price* (X_1) atau patokan harga meningkat, maka berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- d. Koefisien jalur variabel *Domestic Market Obligation* terhadap ROA bernilai negatif -0,290, artinya jika *Domestic Market Obligation* (X_2) atau prioritas pasar domestik meningkat, maka berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Pengaruh Langsung *Capping Price* dan *DMO* terhadap Profitabilitas

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Apabila tingkat signifikansi (Sig t) lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima (Ghozali, 2008). Penentuan t_{tabel} dengan rumus df (*degree of freedom*) = n (sampel) – k (jumlah variabel bebas), jadi $50 - 2 = 48$, diperoleh angka pada t_{tabel} sebesar 1,677 pada urutan 48 kolom $t=0,05$. Hasil analisis uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji t

No	Variabel bebas	Variabel med/terikat	t	Sig	Ket.
1	Cap Price	GCG	0,271	0,787	Tidak sig
2	DMO	GCG	0,191	0,849	Tidak sig
3	Cap Price	ROA	4,183	0,000	Sig.
4	DMO	ROA	-2,388	0,021	Sig.
5	GCG	ROA	0,459	0,649	Tidak sig

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Hasil uji t pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hanya ada dua hubungan signifikan yaitu *capping price* terhadap ROA dan DMO terhadap ROA, karena nilai kedua signifikansinya lebih kecil dari 0,050 dan nilai t hitungnya melebihi 1,677, sehingga dapat disimpulkan bahwa *capping price* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan DMO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti.

4.3.3.2 Uji Pengaruh Tidak Langsung Capping Price dan DMO terhadap Profitabilitas Melalui GCG

Berdasarkan perhitungan model 1 dan 2, maka nilai perhitungan pengaruh langsung, tidak langsung dan total pengaruh tidak langsung antar variabel dapat dijelaskan melalui tabel 4.17 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh

No	Variabel Bebas	Pengaruh	Variabel Terikat		Keterangan
			GCG	Profitabilitas ROA	
1	<i>Capping Price</i>	Langsung	0,040	0,508	Mediasi melemahkan $0,508 > 0,002$
		Tdk langsung	-	$0,040 \times 0,056 = 0,002$	
		Total	0,040	0,511	
2	<i>DMO</i>	Langsung	0,028	-0,290	Mediasi menguatkan $-0,290 < 0,002$
		Tdk langsung	-	$0,028 \times 0,056 = 0,002$	
		Total	0,028	0,529	
3	GCG	Langsung	-	0,056	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat dilihat jika pengaruh tidak langsung dari variabel *Capping price* terhadap profitabilitas melalui GCG menunjukkan nilai mediasi yang melemahkan yang berarti GCG tidak dapat memediasi *Capping price* terhadap profitabilitas, karena jumlah pengaruh tidak langsungnya lebih kecil dari pengaruh langsungnya. Sedangkan variabel *Domestic Market Obligation* terhadap profitabilitas melalui GCG menunjukkan nilai mediasi yang menguatkan yang berarti GCG dapat memediasi *Domestic Market Obligation* terhadap profitabilitas.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat diketahui variabel yang paling mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi regresi yang telah dilakukan adalah berikut ini:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

No	Persamaan	Nilai Adjusted R Square	%
1	Persamaan I	0,232	23,2%
2	Persamaan II	0,282	28,2%

Sumber : Data sekunder Diolah, 2023

Sesuai tabel 4.7 nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) di peroleh 23,2% dan 28,2% yang artinya 23,2% GCG dipengaruhi oleh *Capping price* (X1) dan *Domestic Market Obligation* (X2), dan 28,2% profitabilitas Perusahaan Tambang yang diteliti dipengaruhi oleh variabel *Capping price* (X1), *Domestic Market Obligation* (X2) dan GCG (Y1). Ini menjelaskan jika kontribusi variabilitas penelitian ini termasuk kecil pada nilai GCG dan profitabilitas.

4.4 Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan hipotesis diuraikan sebagai berikut:

4.4.1 Hubungan *Capping price* Terhadap *Good Corporate Governance*

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *capping price* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *good corporate governance* perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 pada Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *capping price* berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* **ditolak**, artinya *capping price* tidak memiliki

efek kuat pada peningkatan penerapan *good corporate governance* pada Perusahaan Tambang Batubara tahun 2017-2021. Efek dari temuan *capping price* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* adalah perusahaan tambang batubara tidak perlu mempermasalahkan penerapan *capping price* untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan tambang batubara.

Nilai rata-rata penilaian emiten pada variabel *capping price* adalah lebih dari 88,48 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan batubara menerapkan *capping price* dengan baik sesuai kebijakan pemerintah. *Capping price* atau pembatasan harga batubara sebesar USD 70 per ton terus berlanjut tidak hanya sampai Desember 2019. Langkah tersebut guna mempertimbangkan stabilitas biaya pokok produksi listrik yang berujung pada stabilitas tarif listrik. Patokan DMO batubara tersebut tidak dikeluhkan oleh para stakeholder. Selain memperpanjang penerapan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan, Kementerian ESDM juga memperpanjang kebijakan alokasi batubara khusus untuk sektor kelistrikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik akan mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi baik melalui pengukuran jumlah direksi dan komisaris (Alkhairani et al., 2020). (Pratolo, 2008) membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* berpengaruh langsung signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

4.4.2 Hubungan *Domestic Market Obligation* Terhadap *Good Corporate Governance*

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *Domestic Market Obligation* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *good corporate governance* perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Domestic Market Obligation* berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* **ditolak**, artinya *Domestic Market Obligation* meski telah diterapkan secara efektif di tahun 2017-2021 pada Perusahaan Tambang yang diteliti tidak memperbaiki penerapan *good corporate governance* secara kuat. Efek dari tidak signifikannya pengaruh *Domestic Market Obligation* terhadap *good corporate governance* adalah perusahaan tambang batubara tidak perlu memusatkan perhatian pada usaha *Domestic Market Obligation* jika bertujuan lebih menerapkan *good corporate governance*.

Nilai rata rata penilaian emiten pada variabel *Domestic Market Obligation* adalah lebih 29,3 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan batubara telah mengikuti *Domestic Market Obligation* dengan baik pada kisaran 29,3% pasar lokal. Penerapan *Domestic Market Obligation* merupakan bagian dari tindakan pengendalian institusi dalam menghadapi permasalahan *profitabilitas* yang banyak terjadi. Prioritas pada Kewajiban Pasar Domestik atau DMO (*Domestic Market Obligation*) pada batubara menentukan minimal semua batubara yang dijual oleh perusahaan pertambangan batubara lokal ke pasar Indonesia. DMO untuk tahun 2018 ditetapkan sebesar 25 persen dari total volume produksi oleh perusahaan

tambang batubara. Sekitar 114 juta ton dikonsumsi oleh pasar domestik, termasuk batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap berbahan bakar batubara. Batubara menyumbang lebih dari separuh bahan bakar fosil yang digunakan oleh PLN dan Produsen Listrik Independen (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa DMO perusahaan memberi efek yang signifikan terhadap *good corporate governance* antara sebelum dan sesudah kebijakan tersebut (Muliani et al., 2015; Pujana, 2016), sehingga DMO memiliki efek yang dapat mengurangi *good corporate governance* pada tahun 2017-2021.

4.4.3 Hubungan *Capping Price* Terhadap Profitabilitas

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *capping price* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Capping price* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas **diterima**. Artinya *capping price* telah diterapkan secara efektif di tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang Batubara, sehingga tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Efek dari hasil *Capping price* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas adalah perusahaan tambang batubara perlu terus memprioritaskan usaha untuk menaikkan *profitabilitas* perusahaan tambang batubara.

Nilai rata-rata penilaian emiten pada variabel *capping price* adalah lebih dari 88,48 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan batubara menerapkan *capping price* dengan baik sesuai kebijakan pemerintah. *Capping price* atau pembatasan harga batubara sebesar USD 70 per ton terus berlanjut tidak hanya sampai Desember 2019. Langkah tersebut guna mempertimbangkan stabilitas biaya

pokok produksi listrik yang berujung pada stabilitas tarif listrik. Patokan DMO batubara tersebut tidak dikeluhkan oleh para stakeholder. Selain memperpanjang penerapan harga batubara khusus untuk sektor kelistrikan, Kementerian ESDM juga memperpanjang kebijakan alokasi batubara khusus untuk sektor kelistrikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012), sehingga *capping price* jelas memiliki efek yang mungkin kurang baik pada profitabilitas perusahaan Tambang.

4.4.4 Hubungan *Domestic Market Obligation* Terhadap Profitabilitas

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *Domestic Market Obligation* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Domestic Market Obligation* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas **diterima**. Artinya *Domestic Market Obligation* telah diterapkan secara efektif di tahun 2017-2021 pada Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga tingkat profitabilitas semakin menurun.

Efek dari pengaruh negative signifikannya *Domestic Market Obligation* terhadap profitabilitas adalah perusahaan tambang batubara tetap perlu memperhatikan dan mengusulkan pengurangan usaha *Domestic Market Obligation* agar perusahaan tambang batubara dapat meraup untung lebih baik namun tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan domestik.

Nilai rata rata penilaian emiten pada variabel *Domestic Market Obligation* adalah lebih 29,33 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan batubara telah mengikuti *Domestic Market Obligation* dengan baik pada kisaran 29,3% pasar lokal. Penerapan *Domestic Market Obligation* merupakan bagian dari tindakan pengendalian institusi dalam menghadapi permasalahan *profitabilitas* yang banyak terjadi. Prioritas pada Kewajiban Pasar Domestik atau DMO (*Domestic Market Obligation*) pada batubara menentukan minimal semua batubara yang dijual oleh perusahaan pertambangan batubara lokal ke pasar Indonesia. DMO untuk tahun 2018 ditetapkan sebesar 25 persen dari total volume produksi oleh perusahaan tambang batubara. Sekitar 114 juta ton dikonsumsi oleh pasar domestik, termasuk batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap berbahan bakar batubara. Batubara menyumbang lebih dari separuh bahan bakar fosil yang digunakan oleh PLN dan Produsen Listrik Independen. Apalagi kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat *profitabilitas* terbukti sangat mempengaruhi (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), sehingga DMO memiliki efek yang dapat sedikit mengurangi tingkat *profitabilitas* karena keterbatasan penyebaran obligasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *Domestic Market Obligation* berpengaruh positif signifikan terhadap *profitabilitas*, kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat *profitabilitas* terbukti sangat mempengaruhi (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), sehingga DMO memiliki efek yang dapat sedikit mengurangi tingkat *profitabilitas* karena keterbatasan penyebaran obligasi, disebabkan belum massifnya penerapan *Domestic Market Obligation* pada tahun 2017-2021.

4.4.5 Hubungan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *Capping Price* dan *Domestic Market Obligation* berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas **ditolak**. Artinya *good corporate governance* telah diterapkan secara efektif di tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, meskipun tingkat profitabilitas tidak semakin tinggi secara signifikan.

Efek dari tidak signifikannya pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas yaitu perusahaan tambang batubara tidak perlu memperhatikan secara maksimal penerapan *good corporate governance* jika bertujuan memperoleh ROA yang lebih baik.

Nilai rata-rata penilaian emiten pada variabel *good corporate governance* adalah lebih dari 5,58. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar emiten dalam kondisi cukup baik dengan nilai GCG di atas 3. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba secara signifikan dengan memperhatikan kepentingan stakeholders yang berlandaskan peraturan Undang-Undang dan norma yang berlaku (Pujana, 2016).

4.4.6 Hubungan *Capping Price* Terhadap Profitabilitas Melalui Mediasi *Good Corporate Governance*

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *good corporate governance* tidak menguatkan pengaruh *capping price* terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat memediasi pengaruh *capping price* terhadap profitabilitas **ditolak**, artinya *Good Corporate Governance* tidak dapat meningkatkan efek positif *capping price* pada peningkatan laba.

Efek dari tidak lebih kuatnya mediasi pengaruh *good corporate governance* pada *Capping Price* terhadap profitabilitas yaitu perusahaan tambang batubara tidak perlu memperhatikan *good corporate governance* sebagai jembatan meningkatkan ROA menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas dapat lebih baik pada pemeringkatan laba melalui *good corporate governance* (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012).

4.4.7 Hubungan *Domestic Market Obligation* Terhadap Profitabilitas Melalui Mediasi *Good Corporate Governance*

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *good corporate governance* menguatkan pengaruh *domestic market obligation* terhadap profitabilitas perusahaan tambang batubara tahun 2017-2021 di Perusahaan Tambang yang diteliti, sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat memediasi pengaruh *domestic market obligation* terhadap

profitabilitas **diterima**, artinya *good corporate governance* dapat meningkatkan efek positif *domestic market obligation* pada peningkatan laba.

Efek dari lebih kuatnya mediasi pengaruh *good corporate governance* pada *domestic market obligation* terhadap profitabilitas yaitu perusahaan tambang batubara perlu memperhatikan *good corporate governance* sebagai jembatan meningkatkan ROA menjadi lebih baik melalui DMO. Nilai rata-rata penilaian emiten pada variabel ROA adalah lebih dari 16,19. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar emiten dalam kondisi sehat dengan tingkat ROA di atas 2%. Kebijakan *Capping price* dan DMO sampai saat ini tidak hanya terbatas pada batubara, bahkan CPO atau *Crude Palm Oil* masih terus digalakkan untuk menstabilkan harga minyak dalam negeri, meskipun dalam lingkup yang lebih besar kebijakan DMO dapat dinilai menghambat pertumbuhan ekonomi (Anisah, 2022; Mansur, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa efek kebijakan *Capping Price* komoditas atau produk terhadap tingkat profitabilitas (Manurung & Kartikasari, 2015; Putri, 2012) maupun kewajiban DMO perusahaan terhadap tingkat profitabilitas (Ramdani, 2015; Wahyudi, 2018), sehingga *Capping Price* komoditas atau produk dan DMO memiliki efek yang sedikit banyak akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian mengenai analisis Pengaruh *Capping price* (X1) dan *Domestic Market Obligation* (X2) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tambang melalui mediasi *good corporate governance* yang diteliti dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capping price* tidak berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
2. *Domestic Market Obligation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
3. *Capping price* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
4. *Domestic Market Obligation* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
5. *Good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
6. *Good corporate governance* tidak dapat memediasi pengaruh *capping price* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.
7. *Good corporate governance* dapat memediasi pengaruh *domestic market obligation* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Praktis bagi Perusahaan Tambang Batubara

Implikasi pada penelitian pengaruh *capping price* (X1) dan *domestic market obligation* (X2) terhadap profitabilitas melalui mediasi *good corporate governance* pada Perusahaan Tambang yang diteliti sebagai berikut :

1. *Capping price* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Implikasinya perusahaan batubara dapat mengusulkan ke pemerintah agar lebih meningkatkan patokan harga batubara per ton untuk menyeimbangkan keuntungan jangka panjang.
2. *Domestic Market Obligation* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Implikasinya perusahaan batubara perlu mengusulkan rendahnya DMO batubara lokal agar profit perusahaan lebih baik namun tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan domestik.
3. *Good corporate governance* dapat memediasi pengaruh *domestic market obligation* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batubara yang diteliti, sehingga diharapkan perusahaan lebih menerapkan prinsip-prinsip GCG dan menambah jumlah komisaris untuk lebih menguatkan laba.

5.2.2 Implikasi Teoritis bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menjelaskan jika *capping price* dan *DMO* berdampak signifikan pada profitabilitas. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat dilakukan di lebih banyak perusahaan batubara atau perusahaan tambang lain dengan meneliti lebih banyak variabel yang bisa mempengaruhi profitabilitas.

5.3 Keterbatasan Penelitian.

Keterbatasan penelitian ini dilakukan pada 10 Perusahaan Tambang Batubara pada tahun 2017-2021 yang terdaftar pada BEI, sehingga hasilnya tidak serta merta mewakili dalam seluruh emiten perusahaan batubara.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013). *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Ahdiat, A. (2023). *Ini Negara Eksportir Batubara Terbesar pada 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/06/ini-negara-eksportir-batu-bara-terbesar-pada-2022#:~:text=Selain Indonesia%2C negara yang juga,rincian seperti terlihat pada grafik>.
- Alkhairani, Kamaliah, & Rokhmawati, A. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 31(1), 10–25.
- Anisah, L. (2022, October 11). Kebijakan Penerapan DMO terhadap CPO Dinilai Masih Perlu Alasannya Ini. *Koran Kontan Digital*, 1(1), 1.
- Asam, P. B. (2023). *Profil Perusahaan PTBA*. Ptba.Co.Id. <https://whhttps://www.ptba.co.id/tentang/profil-perusahaanww.ptba.co.id>
- Avilya, L. T., & Ghozali, I. (2022). Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan dengan moderasi manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 16(11).
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. (2014). *Intermediate finance management* (5th ed.). *Implementation Science*, 39(1).
- Darmawan, M. (2016). *Indonesia Coal, Banyak Tantangan Namun Tetap Atraktif Sektor*. NH Korindo Sekuritas.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*.
- Hastuti, T. D. (2005). Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 1(1).

- Kemendikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]*. KBBI. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri
- Latifah, H. C., & Suryani, A. W. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p31>
- Mansur, A. (2022, September 20). Kebijakan DMO dan DPO Dinilai Hambat Pertumbuhan Ekonomi. *Harian Neraca*, 1.
- Manurung, B. H., & Kartikasari, D. (2015). Pengaruh Kebijakan Harga Saham Dan Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur I. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (INFAK)*, 3(2), 69–76.
- Mufida, N., & Purnamasari, P. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 64–82.
- Muliani, L. E., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Nandasari, R. M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016). In *Tetrahedron Letters* (Vol. 1, Issue 3).
- Naurah, N. (2022). *10 Negara dengan cadangan Batubara Terbesar di Dunia*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/10-negara-dengan-cadangan-batu-bara-terbesar-di-dunia-ada-indonesia-WCUwL#:~:text=Jumlah cadangan batu bara Indonesia,batu bara terbesar di dunia>.
- Octaviani, S., & Komalasarai, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 77–89.
- Pahlevi, R. (2022). *Realisasi DMO Batubara di Indonesia , 2017-2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/05/selama-5-tahun-terakhir-target-25-dmo-batu-bara-hanya-tercapai-sekali>

- Pratolo, F. &. (2008). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan Terhadap Rasio Kemandirian dan Pertumbuhan Ekonomi. *Proceeding Konferensi Penelitian Keuangan Sektor Publik, Jakarta*.
- Pujana, G. A. W. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. Universitas Airlangga.
- Putra, I. G. C., Manuari, I. A. R., & Puspayanti, N. K. D. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 105–118. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.105-118>
- Putri, I. G. A. M. A. D. (2012). Pengaruh Kebijakan Harga Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Profit. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 157–171.
- Ramdani, A. (2015). Pengaruh Kebijakan Pemisahan Harga Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Pada Bank BNI Syariah. *Etikonomi*, 14(1), 17–34.
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di BEI. *Jurnal Akrua*, 5(2), 115–132.
- Richard Bridle, Suharsono, A., & Mostafa, M. (2019). Indonesia's coal price cap: A barrier to renewable energy deployment. In *POLICY BRIEF* (Vol. 1, Issue 1). IISD.
- Ririe. (2019). 2020 , ESDM Patok Harga DMO Batu Bara di USD 70 per Ton. *PONTAS*, 1.
- Rofiah, S., Maslichah, & Mawardi, M. C. (2019). Reaksi Investor Terhadap Isu Pencabutan DMO Dan Melemahnya Kurs Rupiah. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09), 20–42.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Gramedia.
- Sari, D. F. (2018). *Analisis Komponen Biaya Reklamasi Pada Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B)*. Universitas Indonesia.

- Saumi, A. K., & Hafiyyan. (2022). *Daftar Perusahaan dan Konglomerat Batu Bara Terbesar di Indonesia*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20221112/192/1597430/daftar-perusahaan-dan-konglomerat-batu-bara-terbesar-di-indonesia>
- Sekaran, U., & Bougie. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian. In *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*.
- Sucipta, W. G. A. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Good Corporate Governance (GCG) Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud pada Bumdes di Kecamatan Kintamani*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2008*. In Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Wahyudi, A. A. (2018). Pengaruh Peraturan Domestic Market Obligation (DMO) Terhadap Profitabilitas Dan Trading Volume Activity (TVA) Pada Saham Subsektor Batubara. In *Polsri* (Vol. 5, Issue 3). Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Warsono, S. dkk. (2009). *Concept and Model Good Corporate Governance*.
- Yulianah, & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Rasio NPL , LDR , NIM , BOPO , dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 6(2), 74–89.